

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Hari raya idul fitri sangatlah berarti bagi umat islam di seluruh dunia tidak terkecuali indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia. Semangat idul fitri untuk saling memaafkan dan memulai kembali jalinan silaturahmi antar manusia di sekelilingnya baik sanak famili ataupun tetangga saja sangat dinanti oleh banyak orang muslim dan berkumpul bersama keluarga besar.

Mendengar kata idul fitri selalu saja dibarengi dengan fenomena munculnya diskon atau potongan harga persekian persen barang-barang baru di setiap tempat perbelanjaan khususnya pakaian, alas kaki berupa sepatu maupun sandal, beragam penutup kepala seperti kerudung , peci, aneka jilbab, mukenah, dan tak lupa jajanan ringan yang akan menghiasi ruang tamu setiap rumah untuk kudapan para tamu yang datang bersilaturahmi dan makanan berat untuk hidangan makanan wajib bagi mereka yang mampu untuk membeli dan membuatnya.

Hal ini dikarenakan permintaan pasar yang meningkat seiring dengan datangnya hari raya idul fitri dimana para masyarakat datang untuk membeli berbagai barang baru salah satunya adalah baju baru untuk digunakan di saat hari

raya tiba. Terjadi pergeseran makna baju baru di hari raya idul fitri yang sebenarnya tidak diwajibkan oleh agama untuk memakai baju baru di hari raya idul fitri.

Pakaian adalah barang yang sedang dipakai seperti baju, celana, dan sebagainya. Pakaian baru sangat lazim digunakan saat idul fitri dimana para masyarakat khususnya anak-anak di panti yatim cikutra juga membeli pakaian baru di toko atau di pusat perbelanjaan untuk mencari pakaian yang pas dan bagus untuk dipakai di hari raya nanti.. Namun pada hari menjelang lebaran yang kurang beberapa hari pusat perbelanjaan semacam mall dan pasar akan terasa lebih sesak dari biasa karena membludaknya pengunjung yang juga ingin membeli pakaian baru. Potongan harga (diskon) merk pakaianpun semakin bersaing ada yang memberikan potongan harga mulai dari 5% hingga 50% di setiap toko.

Pergeseran makna baju baru saat lebaran tidak lepas dengan adanya fenomena baju baru setiap menjelang hari raya idul fitri, bagi masyarakat Indonesia memakai baju baru merupakan budaya setiap tahun nya, namun belum tentu dengan anak-anak yatim yang ada di panti yatim cikutra, setiap anak yatim memiliki makna tersendiri dengan baju baru di hari raya idul fitri.

Anak yatim yang tinggal di panti yatim dapat memperoleh baju baru karena ada donatur yang memberikan, lain hal dengan anak-anak yang masih memiliki kedua orang tua, anak yatim merupakan anak-anak yang tidak memiliki ayah atau

ibu, Mereka anak yang menderita, lemah, dan menjadi korban kehilangan kasih dan sayang orangtua baik di bidang pendidikan ataupun di bidang yang lain. Anak yatim ialah seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orangtua yang menanggung biaya penghidupannya. Sebagai anak yang hidup penuh dengan penderitaan dan serba kekurangan pastilah mempunyai keinginan yang wajar baik dari segi fisik maupun segi mental, untuk itulah anak-anak yatim membutuhkan kehadiran orangtua asuh. Melalui orangtua asuh atau berada di lingkungan panti asuhan dapat membuat mereka memperoleh nafkah dan kebutuhan sehari-hari, selain mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup. Bahkan mereka bisa mendapat bimbingan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, moral dan agama. Sehingga dirinya mampu mengarungi bahtera kehidupannya sendiri sebagaimana anak-anak yang lain. Anak yatim yang tidak memiliki ayah atau ibu banyak di titipkan ke panti yatim, salah satu panti yatim yang peneliti pilih adalah Panti Yatim Cikutra Kota Bandung

Panti Yatim Indonesia (PYI) berdiri pada tahun 1998, yang hingga kini telah menaungi anak-anak yatim dan anak-anak terlantar di berbagai daerah, , saat ini Panti Yatim Indonesia menangani lebih dari 4000 anak yatim didalam dan di luar asrama yang tersebar di pulau Jawa, memiliki visi menjadi pengelola panti asuhan terbaik dan professional serta mengajak masyarakat luas untuk terus berperan aktif. berawal dari kesepakatan beberapa pedagang di lingkungan Pasar

Induk Caringin Bandung Jawa Barat Indonesia , pada tahun 1998 tepatnya di Gang Porib III, RT 003/002 Kelurahan Babakan Ciparay, Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung, bermodal rumah kontrakan untuk menampung 4 anak yatim untuk disekolahkan, yang sebelumnya tidur dan mencari makan di sekitar pasar tersebut.

Seiring dengan semakin bertambahnya anak yang di tampung, maka di buatlah lembaga formal pada tanggal 18 April 1998 yang diberi nama Nurul Ummah yang berarti Cahaya Umat, disepakati menjadi sebuah Panti Asuhan di bawah naungan organisasi masyarakat Yayasan Al-fajr. Dibina langsung Dinas Sosial Kota Bandung dan bergabung dalam Forum Komunikasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kota Bandung. Tahun 2009 , PSAA Nurul Ummah berganti nama menjadi Panti Yatim Indonesia (PYI) dan mengadakan perubahan manajemen, sistem pelayanan kepada anak asuh dan kepada donatur serta pembukaan beberapa cabang asrama di wilayah kota Bandung, dengan mengusung slogan Menyayangi Sepenuh Hati, kepercayaan donatur kepada kami semakin meningkat. hasilnya terjadi percepatan pembangunan organisasi menuju ke pada arah yang lebih profesionalisme untuk menjadi organisasi yang jujur, amanah dan terbuka.

Salah satu cabang dari Panti Yatim Indonesia (PYI) adalah Panti Yatim Cikutra saat ini jumlah anak yang ada asrama 10 anak, memilih panti yatim cikutra ini karena informan yang ada di panti yatim ini mampu untuk menjawab

pertanyaan dari peneliti. Saat peneliti melakukan tanya jawab di panti tersebut 3 dari 10 anak panti menceritakan kondisi mereka saat merayakan idul fitri seperti apa, mereka juga berharap setiap tahun nya menggunakan baju baru, tetapi dengan keadaan mereka yang hanya berharap ada donatur yang memberikan uang atau membelikan baju baru, jika tidak ada donatur maka mereka tidak menggunakan baju baru. Menabung belum tentu juga bisa beli baju baru karena ada keperluan yang lain yang harus di beli,.

Permasalahan lain yang terjadi di panti yatim cikutra adalah jarang ada donatur karena panti yatim cikutra ini belum besar seperti panti yatim lainnya sehingga jarang donatur yang memberikan bantuannya, hal ini lah yang menjadi penyebab anak yatim setiap tahun jarang menggunakan baju baru. Dalam merayakan idul fitri, anak panti yatim merayakannya dengan sholat ied bersama, saling maaf-maafan, makan bersama, tidak setiap tahunnya menggunakan baju baru dalam merayakan hari raya idul fitri.

Dari wacana yang telah dijelaskan dari adanya fenomena tentang pemaknaan istilah baju baru di hari raya idul fitri bagi anak yatim panti yatim cikutra Kota Bandung. Yang memiliki pemaknaan “Baju Baru” inilah yang membuat peneliti jadi tertarik mengkaji lebih dalam penelitian ini. Dari permasalahan diatas dapat ditarik sebuah permasalahan, dan peneliti menilai perlunya sebuah penelitian tentang suatu fenomena baju baru di hari raya idul fitri dengan pendekatan kualitatif. Menurut teori tindakan social Max Weber,

tindakan social yang terjadi selalu memiliki makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan social, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang bersembunyi atau melekat. Pada dasarnya makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang di kemukakan oleh blummer, yaitu: 1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut. 2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. 3. Makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penasiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam dunia yang bermakna. Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain (Laksmi, 2012:51).

Makna itu sendiri harus benar-benar dapat dimiliki dan dipahami bersama. Oleh karena itulah dalam penelitian ini, peneliti ingin fokus pada bagaimana anak Panti Yatim Cikutra Kota Bandung dalam memahami makna baju baru di hari raya idul fitri. Proses interaksi dalam konsepsi fenomenologi akan melahirkan motif-motif tertentu yang dimiliki seseorang, motif-motif tersebut akan berbeda dalam membangun makna didalam baju baru tersebut.

Hal tersebut sebagai mana apa yang dikatakan Schutz (dalam Kuswarno, 2009:109),

“Dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull*). Konsep fenomenologi menekankan bahwa makna tindakan identic dengan motif yang mendorong tindakan seseorang, yang lazim disebut *in-order-to-motive*. Dengan demikian untuk memahami tindakan manusia secara individu harus dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut. Lebih lanjut Schutz menambahkan bahwa dengan motif yang melatar belakangi suatu tindakan atau *because motive* kita bisa melihat makna tindakan sesuai dengan motif asli yang benarbenar mendasari tindakan yang dilakukan secara individu”. (Kuswarno, 2009:109).

Melalui Pemaknaan, Motif dan Pengalaman tersebutlah seseorang dapat mengkonstruksi sebuah makna. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah poses produksi makna melalui tindakan, konsep konstruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam kosep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru.

Pengasuh panti yatim cikutra tidak mewajibkan kepada anak-anak untuk membeli pakaian baru, karena baju baru bukan kewajiban umat islam dalam merayakan hari raya idul fitri, meskipun banyak diskon baju di mall, dan toko. Dalam hal ini pengasuh menyampaikan pesan kepada anak yatim, pengasuh menggunakan komunikasi interpersonal.

Kellerman dan Peter (2001) dalam bukunya *Interpersonal Communication* mendefinisikan komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal adalah

komunikasi yang memiliki karakteristik yaitu komunikasi terjadi dari satu orang ke orang lain, komunikasi berlangsung secara tatap muka dan isi dari komunikasi itu merefleksikan karakter pribadi dari tiap individu itu sebaik hubungan dan peran sosial mereka.

Komunikasi interpersonal yang dimaksud dengan penulis adalah komunikasi yang terjadi didalam panti yatim antara pengasuh panti dengan anak yatim. Yang mana komunikasi jenis ini biasanya terjadi secara langsung dan tatap muka, bersifat pribadi, tanpa direncanakan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pemaknaan konstruksi makna baju baru bagi anak yatim di hari raya idul. Dari paparan latar belakang diatas, maka judul yang diangkat pada penelitian ini adalah: **“Konstruksi Makna Baju Baru Bagi Anak Yatim Di Hari Raya Idul Fitri (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Baju Baru Bagi Anak Yatim Di Hari Raya Idul Fitri Di Panti Yatim Cikutra Kota Bandung)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah terbagi menjadi dua yaitu rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro. Maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

### **1.2.1. Rumusan Masalah Makro**

”Bagaimana Konstruksi Makna Baju Baru Bagi Anak Yatim Di Hari Raya Idul Fitri di Panti Yatim Cikutra Kota Bandung”

### **1.2.2. Rumusan Masalah Mikro**

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari sub fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah

h mikro:

1. Bagaimana Pemakaian baju baru di hari raya idul fitri bagi anak panti yatim cikutra ?
2. Bagaimana Motif menggunakan baju baru di hari raya idul fitri bagi anak panti yatim cikutra ?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan mengenai Konstruksi Makna anak yatim tentang baju baru pada hari raya idul fitri di panti yatim cikutra Kota Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana Pemakaian baju baru di hari raya idul fitri bagi anak panti yatim cikutra

2. Untuk mengetahui bagaimana Motif menggunakan baju baru di hari raya idul fitri bagi anak panti yatim cikutra

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa studi ilmu komunikasi secara umum pada makna baju baru di hari raya idul fitri. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pengembangan penelitian kualitatif secara umum dan kajian fenomenologi secara khusus. Dalam penelitian ini lebih khusus mengedepankan pada penelitian sebuah konstruksi makna.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam memahami lebih lanjut mengenai kesenjangan anak yatim, fenomenologi, serta sebagai pembelajaran tentang konstruksi makna.

## 2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Unikom umumnya, khususnya bagi Program Studi Ilmu Komunikasi .Juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan pemahaman tentang kajian fenomenologi secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan mengenai baju baru di hari raya idul fitri bagi anak panti yatim.